

Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an: Refleksi terhadap Sinkretisme di Era Modern

Lukmanul Hakim

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
man89th@uin-suska.ac.id

Saidul Amin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
saidulamin2626@gmail.com

Rini Maharini

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
rinimaharini14@gmail.com

Silva Khayrani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
silpaakhyrn@gmail.com

Siti Khoiriah Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
khoiriahs827@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep toleransi dalam perspektif al-Qur'an dan relevansinya dalam menghadapi fenomena sinkretisme di era modern. Toleransi merupakan salah satu pilar utama dalam interaksi antarumat beragama terutama di tengah kompleksitas masyarakat modern yang begitu beragam. Dengan membahas toleransi dalam perspektif al-Qur'an, maka yang menjadi rujukan pada pembahasan ini ialah QS. al-An'am: 108; QS. al-Ma'idah: 48; dan QS. al-Kafirun: 6, serta meninjau penafsiran para mufassir dan kajian yang relevan. Melalui analisis mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diterapkan ditengah keberagaman, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi umat Islam dalam mempertahankan identitas agama di tengah arus sinkretisme. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kembali bagaimana al-Qur'an mengatur hubungan umat Islam dengan umat beragama lainnya dan bagaimana seharusnya umat Islam menyikapi keberagaman di era modern sehingga tidak mencampurkan yang hak dan batil. Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengajarkan toleransi yang bersifat inklusif namun tetap menegaskan batasan-batasan dalam hal akidah. Refleksi terhadap sinkretisme modern menganjurkan umat Islam tetap perlu mempertahankan identitas keIslamannya sembari tetap menghormati keragaman. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan toleransi berbasis al-Qur'an untuk menyikapi pluralitas agama di era globalisasi.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Modern, Sinkretisme, Toleransi*

Abstract

This study discusses the concept of tolerance from the perspective of the Qur'an and its relevance in dealing with the phenomenon of syncretism in the modern era. Tolerance is one of the main pillars in interfaith relations, especially in the midst of the complexity of modern society, which is so diverse. By examining tolerance from the perspective of the Qur'an, the references for this discussion are Surah al-An'am: 108; Surah al-Ma'idah: 48; and Surah al-Kafirun: 6, along with reviewing the interpretations of exegetes and relevant studies. Through an in-depth analysis of the verses of the Qur'an, this research explores how the values of tolerance can be applied in the midst of diversity, as well as identifying the challenges faced by Muslims in maintaining their religious identity amid the tide of syncretism. This study aims to re-examine how the Qur'an regulates the relationship between Muslims and other religious communities and how Muslims should approach diversity in the modern era so as not to mix truth and falsehood. This type of research uses a literature review with a qualitative method. The results of this study indicate that the Qur'an teaches inclusive tolerance while still emphasizing boundaries in matters of faith. Reflection on modern syncretism suggests that Muslims still need to maintain their Islamic identity while respecting diversity. The implications of this study emphasize the importance of Qur'an-based tolerance education in addressing religious pluralism in the era of globalization.

Keywords: *Qur'an, Modern, Syncretism, Tolerance*

PENDAHULUAN

Keberagaman agama, ras, suku dan budaya merupakan hal yang tidak bisa dihindari terutama warga negara Indonesia. Hal ini menuntut umat saling bertoleransi untuk menjaga keharmonisan, kerukunan dan persatuan bangsa. Islam merupakan agama yang mayoritas di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan toleransi.¹ Al-Qur'an menyerukan umat Islam untuk hidup berdampingan dengan damai serta bersikap adil terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan, seperti yang tercantum dalam surah al-Kafirun [109]: 6, "*Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.*" Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghargai pluralitas agama dan mengakui perbedaan sebagai bagian dari keberagaman ciptaan Allah.²

Namun, Islam sering dianggap sebagai agama yang tidak toleran. Makna toleransi juga telah disalahartikan sehingga menjadi objek permainan. Sehingga pemahaman ulang mengenai konsep toleransi menjadi urgensi di era modern ini, karena ketika konsep toleransi tidak dipahami dengan benar dapat menimbulkan

¹ Aurana Zahro El Hasbi Dan Noor Fuady, "Moderasi Beragama, Tasamuh, dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)", *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024), h. 170.

² Achmad Soib, "Kontekstualisasi Surah Al-Kafirun di tengah Pluralisme Beragama (Kajian Ma'na Cum Maghza)", *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2 (2022), h. 114-115.

talbisul haq bil bathil (yakni mencampuradukkan antara hak dan batil). Salah satu realita yang dapat mudah ditemukan di masyarakat adalah pernikahan beda agama dan hal ini dijadikan alasan sebagai toleransi, padahal fenomena itu merupakan sikap sinkretis yang dilarang oleh Islam.³

Sinkretis atau sinkretisme ialah paham yang menganggap semua keyakinan atau agama itu benar.⁴ Sinkretisme diartikan juga sebagai mencampuradukkan agama dan kebudayaan.⁵ Di era modern ini, sinkretisme memiliki potensi yang besar untuk kembali muncul, karena di era ini manusia mengalami fenomena keberagaman dimana adanya perjumpaan antara kebudayaan yang beragam dan nilai-nilai agama (*culture contact*).⁶ Munculnya fenomena sinkretisme di era modern ini merupakan ancaman bagi umat Islam karena bertentangan dengan nilai-nilai ketauhidan.⁷

Di era modern, di mana batas-batas budaya dan agama semakin kabur,⁸ refleksi terhadap konsep toleransi dalam Islam menjadi semakin penting. Toleransi yang didasarkan pada al-Qur'an harus mampu menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap perbedaan dan keteguhan pada keyakinan tauhid Islam. Umat Islam dituntut untuk bersikap inklusif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keimanan yang esensial. Dengan demikian, toleransi dalam perspektif al-Qur'an bukan berarti menerima segala bentuk percampuran keyakinan, tetapi lebih pada kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok yang berbeda, sambil tetap mempertahankan identitas agama yang jelas dan konsisten.⁹

Adapun literatur-literatur terdahulu yang relevan dengan tulisan ini di antaranya: *pertama*, kajian yang ditulis oleh Aurana Zahro El Hasbi dan Noor Fuady dalam jurnal berjudul "*Moderasi Beragama, Tasamuh, dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)*". Mereka mengkaji tiga konsep penting dalam dinamika sosial keagamaan umat Islam di Indonesia. Penelitian ini menjelaskan moderasi beragama sebagai sikap tidak berlebihan dalam beragama, *tasamuh* sebagai toleransi terhadap perbedaan, dan sinkretisme sebagai percampuran unsur-unsur agama yang berbeda. Para penulis menekankan pentingnya moderasi dan toleransi dalam

³ Rusmana dan Rahitkawati, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 282.

⁴ Dadan Rusmana dan Yayan Rahitkawati, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya....*, h. 282.

⁵ El Hasbi dan Fuady, *Moderasi Beragama....*, h. 171.

⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan. 1954). Lihat juga: Bambang S. Sulasmon, dkk. *Keadilan dalam Kemajemukan*, h. 200.

⁷ Hamka, *Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam di masa kini (Secularisme, Syncritisme dan Ma'siat)*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1970), h. 12-13.

⁸ Kurnia Novianti, "Kebudayaan, Perubahan Sosial, dan Agama dalam Perspektif Antropologi," *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 12, no. 3 (2013), h. 9.

⁹ Muhammad Jayus, "Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Dzikra: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 9, no. 1 (2015).

menjaga kerukunan umat beragama, sambil memperingatkan bahwa sinkretisme dalam akidah dilarang dalam Islam. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan penerapan moderasi beragama serta peran penting tokoh agama, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam mempromosikan nilai-nilai tersebut. Selain itu pendidikan dan pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam juga sangat penting untuk keberhasilan penerapan moderasi dan tasamuh, serta untuk mencegah dampak negatif dari sinkretisme.¹⁰

Kedua, kajian yang ditulis oleh Yusuf Ismail, Rudi Muhamad Barnansyah dan Izzatul Mardhiah yang berjudul *“Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur’an”*. Hasil dari kajian ini menjelaskan mengenai ayat al-Qur’an yang menegaskan prinsip toleransi antar umat beragama. Di antara prinsip tersebut ialah prinsip pengakuan terhadap pluralitas, prinsip hidup damai dalam hubungan umat beragama, prinsip persamaan derajat manusia, prinsip musyawarah dan prinsip keadilan universal. Kelima prinsip ini menunjukkan bahwa Islam mendorong terciptanya kehidupan yang harmonis, adil, dan saling menghargai dalam masyarakat yang beragam.¹¹

Ketiga, kajian yang ditulis oleh Cucu Surahman, dkk yang berjudul *“Konsep toleransi dalam Alquran (Studi atas QS. al-Kāfirūn dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah)”*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Surah Al-Kāfirūn menegaskan konsep toleransi Islam yang mengakui perbedaan keyakinan tanpa membenarkan pencampuradukan ibadah. Implikasinya bagi pembelajaran PAI adalah perlunya penekanan pada materi dan metode yang mengajarkan toleransi sejati, yaitu menghormati agama lain tanpa mengkompromikan keunikan ajaran Islam, demi membangun kerukunan dalam masyarakat plural.¹² Meskipun memiliki tema yang serupa terkait toleransi dalam al-Qur’an, terdapat perbedaan dengan penelitian penulis karena penelitian penulis secara lebih spesifik menyoroti tantangan "sinkretisme modern" dan pentingnya "mempertahankan identitas keIslam an" dalam konteks toleransi.

Keempat, kajian yang ditulis oleh Muhammad Hariyadi dan Iwan Satiri dengan judul *“Kritik Al-Qur’an terhadap Sistem Kepercayaan Sinkretisme”*. Hasil dari kajian ini adalah sinkretisme telah masuk ke dalam kategori syirik, bertentangan dengan syiar-syiar Allah dan ajaran Tauhid dalam al-Qur’an. Karena sinkretisme ialah memformulasikan dan memadukan simbol-simbol tuhan baru yang berlebihan dan melampaui batas ketentuan ajaran tauhid dalam Islam fokus kajian

¹⁰ El Hasbi dan Fuady, *Moderasi Beragama....*, h. 169-182.

¹¹ Yusuf Ismail, Rudi Muhamad Barnansyah, Izzatul Mardhiah, *“Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur’an”*, *Jurnal Studi Al-Qur’an* 19, no. 1 (2023).

¹² Surahman, Cucu, Bayu Sunarya, and Titin Yuniartin. "Konsep toleransi dalam Alquran (Studi atas QS. Al-Kāfirūn dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah)," *Humanika* 22, no. 2 (2022).

sinkretisme pada tulisan ini ialah sinkretisme yang panteistis dengan ajaran imanensi dan transendensi.¹³

Memiliki pembahasan tema kajian yang hampir sama, namun tulisan ini memiliki perbedaan yang terletak pada fokus kajian ayat al-Qur'an dan pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini untuk menelusuri konsep dan batas toleransi dalam al-Qur'an untuk merespon dan meluruskan kembali keberagaman pada era modern yang mulai bercampur pada nilai-nilai murni ajaran tauhid Islam. Dalam tulisan ini, kami juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana prinsip-prinsip toleransi dalam al-Qur'an dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam menghadapi fenomena sinkretisme di era modern, suatu aspek yang belum dibahas secara spesifik dalam tiga kajian sebelumnya. Kajian ini berkontribusi untuk menyediakan kerangka toleransi Islam yang jelas dan berprinsip, yang dapat menjadi panduan praktis bagi umat Muslim untuk berinteraksi di tengah keberagaman modern tanpa kehilangan identitas ke-Islaman akibat sinkretisme. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi beberapa penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian tentang toleransi dalam al-Qur'an melalui pendekatan kontekstual terhadap isu-isu keberagaman di era modern, khususnya dalam menghadapi maraknya fenomena sinkretisme.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan fokus kajian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari al-Qur'an yang berfokus pada tiga ayat, yakni QS. al-An'am: 108, QS. al-Ma'idah: 48, dan QS. al-Kafirun: 6 dan disertai ragam penafsiran para mufassir mengenai ayat-ayat tersebut. Sedangkan data sekundernya bersumber dari kepustakaan yang relevan baik berupa jurnal, buku, dokumen dan artikel. Pengolahan data pada kajian ini menggunakan metode analisis dengan teknik analisis isi atau konten untuk mengidentifikasi konsep toleransi dalam al-Qur'an dan penerapannya di tengah keberagaman umat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi

Kata "toleransi" berakar dari bahasa Latin "*tolere*" yang bermakna memikul atau mengangkat beban. Dalam perkembangannya, istilah ini memiliki variasi di berbagai bahasa. Dalam bahasa Belanda kata toleransi menggunakan "*tolerantie*",

¹³ Muhammad Hariyadi dan Iwan Satiri, "Kritik Al-Qur'an Terhadap Sistem Kepercayaan Sinkretisme", *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2021).

dan dalam bahasa Inggris menggunakan "*toleration*", yang semuanya mengandung pengertian dasar tentang kesediaan untuk menghargai perbedaan. Toleransi pada dasarnya merupakan sikap tenggang rasa antarmanusia yang mencerminkan kemampuan untuk menghargai pandangan, keyakinan, dan praktik yang berbeda. Toleransi tidak sekadar membiarkan perbedaan, melainkan secara aktif menghormati hak setiap individu untuk memiliki pendapat dan keyakinan yang berbeda.¹⁴

Dalam KBBI, Toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menghormati dan menerima perbedaan, baik itu dalam hal keyakinan, pandangan hidup, pendapat, maupun perilaku orang lain, meskipun hal tersebut mungkin bertentangan dengan prinsip atau pendirian diri sendiri.¹⁵ Dalam tradisi Islam yang menggunakan bahasa Arab, konsep ini dikenal dengan istilah "*tasamuh*" yang berakar dari kata "*samuhayasmuhu-samhan, wasimhan, wasamhatan*". Istilah ini mengandung makna yang lebih luas, tidak hanya sekadar sikap membiarkan atau toleran, tetapi juga mencakup sifat berlapang dada, kemurahan hati, dan kemauan untuk berbagi atau berderma kepada sesama.¹⁶

Meskipun toleransi dan *tasamuh* sama-sama berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan, kedua konsep ini memiliki perbedaan filosofis yang mendasar. Toleransi dalam perspektif Barat cenderung mengarah pada relativisme nilai keagamaan, di mana setiap keyakinan dianggap setara tanpa memandang kebenarannya. Pendekatan ini menganjurkan sikap menerima segala perbedaan tanpa mempermasalahkan apakah hal tersebut benar atau sesat, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan.¹⁷

Sebaliknya, *tasamuh* dalam Islam memiliki fondasi yang berbeda. Konsep ini tidak bermaksud merelatifkan kebenaran agama, melainkan berpijak pada keyakinan bahwa kebenaran mutlak berasal dari Allah SWT. *Tasamuh* mengajarkan bahwa menghormati perbedaan tidak berarti melepaskan keyakinan akan kebenaran *ilahiah*. Lebih dari sekadar sikap pasif "membiarkan" perbedaan, *tasamuh* mendorong terciptanya pemahaman timbal balik antar umat, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip keimanan.¹⁸

Secara istilah toleransi dapat dipahami sebagai sebuah kesadaran dan sikap menghargai terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat, baik itu

¹⁴ Rusmana dan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*, h. 274.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Diakses pada 20 sempember 2024.

¹⁶ Ahmand Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Krappyak, 1994), h. 702.

¹⁷ Aftonur Rosyad, Eko Zulfikar, "The Concept of Religious Pluralism in The Quran: An Analysis of Maqashidi Exegesis in the Indonesian Context", *Dialogia* 20, no. 1 (2022): 150-175.

¹⁸ Rusmana dan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya...*, h. 275.

menyangkut perbedaan agama, etnis, kelompok sosial, ras, maupun aspek-aspek kehidupan lainnya. Lebih jauh lagi, toleransi mewujud dalam bentuk kesediaan memberikan kebebasan dan ruang kepada orang lain untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan agamanya serta mengekspresikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda atau bahkan bertentangan dengan keyakinan dan pandangan yang kita anut.¹⁹ Dengan kata lain toleransi merupakan sikap menerima perbedaan yang ada pada setiap individu.

Konsep toleransi di Barat berkembang dari pengalaman traumatis perang agama yang berlangsung hingga abad ke-17. Konflik berkepanjangan yang hampir menghancurkan martabat kemanusiaan mendorong lahirnya kesepakatan untuk saling menghormati. Dari konteks keagamaan, toleransi kemudian meluas menjadi prinsip kesetaraan di depan hukum dan dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Sekilas tentang Sinkretisme

Sinkretisme dapat didefinisikan sebagai sebuah paham atau aliran yang terbentuk dari penggabungan beberapa ajaran atau aliran yang berbeda, dengan tujuan mencapai keselarasan dan keseimbangan. Istilah ini dalam bahasa Inggris disebut "*syncretism*" yang pada dasarnya mengandung makna penyatuan atau penggabungan berbagai unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan.²⁰ Dalam bahasa Arab, sinkretisme diistilahkan dengan beberapa kata seperti *tawfiqiyah*, *talfiqiyah*, *imtizajiyah* atau *takhlit* yang memiliki arti menggabungkan atau mencampurkan persoalan yang tidak sepadan.²¹

Secara terminologi, menurut Rick Brown, sinkretisme ialah pencampuran antara budaya yang berbeda, dan pencampuran antara agama yang berbeda, yang hasilnya melahirkan budaya baru, serta kepercayaan, paham atau aliran baru.²² Sedangkan menurut Roz Aiza mengelompokkan bentuk sinkretisme pada tiga kategori, yakni: *Pertama* sinkretisme sebagai pencampuran antara agama yang satu dengan agama yang lain; *Kedua*, pencampuran antara agama dan pemikiran filsafat; *Ketiga*, pencampuran antara agama dan budaya.²³

Konsep sinkretisme, meskipun bertujuan menciptakan harmoni antara berbagai ajaran, sering kali menimbulkan persoalan serius terkait otentisitas dan kemurnian ajaran asal. Dalam konteks ini, sinkretisme dapat dilihat sebagai bentuk

¹⁹ Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama: Berlandaskan nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam. 2021), h. 43.

²⁰ Catherine Soaner, ed., *Oxford Dictionary, Thesaurus and Word Power Guide*, (New York: Oxford University Press Inc., 2001), h. 512.

²¹ Debs Muhammad, *Mu`jam al-`Ulūm al-Ijtima`iyah*, (Beirut: Academia, 1993), h. 331.

²² Rick Brown, "Contextualization Without Syncretism," *International Journal of Frontier Missions* 23, no. 3 (2006), h. 127-133.

²³ Roz Aiza Mohd Mokhtar, "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam," *Jurnal Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2015), h. 52.

adaptasi kultural yang responsif terhadap perubahan sosial, namun sekaligus rentan terhadap klaim relativisme kebenaran yang problematik. Selain itu, dalam tradisi Islam misalnya, istilah Arab seperti *talfiqiyah* atau *takhlit* memberi konotasi negatif karena mencampuradukkan hal-hal yang dianggap tidak kompatibel, sehingga menimbulkan ketegangan antara dinamika kontekstualisasi dan batasan normatif agama. Maka, kritik terhadap sinkretisme tidak hanya menyangkut soal teologis, tetapi juga menyentuh aspek identitas, otoritas, dan kekuasaan dalam wacana keagamaan.

Penafsiran QS. al-An'am ayat 108

لَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."*²⁴

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan menyebut bahwa kaum musyrikin mempercayai bahwa Allah merupakan tuhan yang Maha Esa, namun mereka percaya bahwa berhala menjadi perantara antara mereka dan Allah. Oleh sebab itu, apabila berhala mereka dicaci atau dimaki, maka akan timbul rasa benci dan akan memaki Allah. Rasa sakit hati terhadap kaum muslimin akan mereka balaskan dengan memaki Allah. Memaki-maki karena adanya perbedaan pendapat atau pendirian tidaklah menunjukkan bahwa orang-orang itu adalah orang yg berilmu. Apabila seorang muslim memegang teguh agamanya tidaklah mungkin terjadi pertengkaran yang mengakibatkan maki-memaki. Karena ucapan makian hanya keluar dari mulut orang yang tidak berilmu. Begitu juga dengan agama lain, apabila mereka memegang teguh agamanya dengan benar, niscaya mereka akan mengeluarkan kata-kata kotor dan penuh kebohongan untuk menjelek-jelekkan agama orang lain.²⁵

Sayyid Qutb juga menjelaskan mengenai sifat dasar manusia. Berdasarkan sifat yang Allah karuniakan pada diri manusia bahwa semua orang yang melakukan suatu perbuatan, niscaya orang itu akan menganggap baik perbuatan itu dan membelanya, baik itu perbuatan yg benar atau salah. Jika ia berada dalam petunjuk,

²⁴ Al-Qur'an Kemenag, Surah Al-An'am ayat 108, <https://quran.kemenag.go.id/>.

²⁵ Haji Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982), Jilid 3, h. 2134-2136.

niscaya ia akan melihat petunjuk itu sebagai kebaikan. Dan jika ia berada dalam kesesatan, maka ia akan melihat kesesatan itu sebagai kebaikan juga.²⁶

Mencela atau menghina sesembahan penganut agama lain bukanlah cara yang tepat dalam menyebarkan kebenaran, karena hal tersebut justru dapat mendorong mereka untuk semakin menjauh dan menolak petunjuk. Sebagai orang beriman, tidak sepatutnya terlibat dalam tindakan yang tidak terpuji seperti itu. Dakwah Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara yang lebih damai dan bijaksana, tanpa perlu menggunakan kata-kata kasar atau hinaan. Pendekatan yang lebih baik adalah dengan menjelaskan secara rasional dan santun mengenai kekeliruan penyembahan berhala.

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab juga menekankan sebuah larangan tentang memaki kepercayaan dan sesembahan kaum musyrikin. Memaki dan mencaci hanya dilakukan orang-orang yang berhati keras dan berlidah kotor. Kaum muslimin yang memelihara lidah dan tingkah lakunya tidak sepatutnya untuk melakukan hal tersebut. Agama Islam hadir untuk membuktikan kebenaran, sedangkan makian dilakukan oleh orang-orang lemah tanpa sadar dan tanpa pengetahuan. Makian dan cacian juga dapat mendatangkan antipati terhadap seseorang yang dimaki, dan apabila hal itu dilakukan seorang muslim, maka seorang musyrik yang dimaki jadi semakin jauh dari yang haq. Larangan untuk memaki kepercayaan orang lain merupakan tuntutan agama untuk memelihara kesucian agama-agama dan memberikan rasa aman dan juga hubungan yang baik antar umat beragama. Pada dasarnya, manusia sangat sensitif apabila menyinggung agama dan kepercayaannya, sebab agama sudah bersemi di hati penganutnya, sehingga apabila di kritik akan menimbulkan sumber emosi pada diri.²⁷

Dari ketiga penafsiran yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan, bahwa mencaci maki dan mencela sesembahan dan kepercayaan pihak lain merupakan hal yang tidak mencerminkan agama Islam. Upaya toleransi yang dapat kita lakukan ialah dengan menahan dan menjaga lisan dari omongan kotor, Karena mereka yang mengeluarkan kata-kata kotor untuk menjelek-jelekkan agama merupakan orang yang tidak berilmu. Sehingga, kita sebagai umat muslim, yang menjaga lisan dan akhlak tidak sepatutnya untuk melakukan hal tersebut.

Penafsiran QS. al-Ma'idah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا يُولُو شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta:Gema Insani, 2001), Juz 7, h. 182.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 4*, (Jakarta: Lentera Hati.2005), h. 605-609.

“Kami telah menurunkan Kitab suci (Al-Quran) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”²⁸

Kebebasan berpikir adalah anugerah yang besar. Namun, kebebasan ini harus digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab, berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan. Gunakan akalmu untuk berlomba-lomba dalam melakukan perbuatan baik di dunia ini. Lakukanlah segala perbuatan baik yang didasari oleh ketakwaan kepada Allah, dan jangan pernah berhenti di tengah jalan. Ingatlah, keputusan akhir ada di tangan Allah kelak. Hindarilah perselisihan pendapat yang dapat memicu permusuhan dan kebencian, karena pada dasarnya kita semua memiliki tujuan yang sama.²⁹

Allah memperingatkan untuk tidak tergoda melihat manusia yang berpaling dari syariat. Dan juga untuk tidak mengikuti hawa nafsu ketika muncul sebuah keinginan untuk menyatukan hati antar golongan dan antar akidah. Jangan pernah mencoba untuk menyatukan dua aliran yang berbeda. Karena pada dasarnya, jika Allah berkehendak maka ia akan menyatukan manusia dengan satu golongan. Menyatukan dua hal yang berbeda Dengan dalih untuk memberikan kebahagiaan dan kebaikan, merupakan usaha yang pasti gagal. Karena hal tersebut telah jelas bertentangan dengan hikmah Allah yang menciptakan bermacam-macam aliran. Hal tersebut merupakan bentuk kerusakan di muka bumi, karena menyimpang dari manhaj yang lurus dan menghilangkan aliran yang telah di ciptakan. Itu merupakan sebuah kejahatan dan kerusakan yang tidak boleh dicoba lakukan. Allah juga memperingatkan agar tidak tergoda dan tidak mengikuti hawa nafsu untuk meninggalkan syariat Islam.³⁰

Agama Islam yang disampaikan oleh Nabi adalah satu, yakni satu pokok dan satu tujuan berupa tauhid. Mengakui Ke-Esaan Allah, Kekuasaan-Nya dan Kesempurnaan Sifat-Sifat-Nya. Maka jangan ragu dan jangan turuti hawa nafsu. Manusia telah dikaruniakan oleh Allah memiliki akal, maka dengan akal ini manusia diuji kesanggupannya untuk mempergunakan akal tersebut dalam

²⁸ Al-Qur'an Kemenag, *Surah Al-Ma'idah*: 48. <https://quran.kemenag.go.id/>

²⁹ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, h. 1753-1757.

³⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Juz 6, h. 242-244.

menyesuaikan hidupnya dalam alam sekelilingnya, dengan ruang dan waktu. Hukum-hukum Islam didasarkan pada kebebasan berpikir, menjelaskan hakikat kemanusiaan secara utuh sebagai kesatuan antara aspek fisik dan spiritual. Syariat ini berkembang di lingkungan yang bebas dari dominasi kekuasaan asing, yaitu di padang pasir, sehingga umatnya menjadi umat yang moderat dan seimbang. Kesempurnaan syariat ini menjadi landasan bagi kehidupan yang harmonis.³¹

Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan haq, yakni haq dalam kandungannya, cara turunnya, yang menurunkannya, dan yang diturunkan kepadanya. Al-Quran bertujuan untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjadi tolak ukur kebenaran. Maka ambillah keputusan sesuai dengan apa yang Allah turunkan. Dan jangan mengalihkan diri kepada hukum yang bertentangan dari hukum yang telah ditetapkan Allah, dengan meninggalkan kebenaran yang telah ada. Allah bisa saja hanya menciptakan satu umat saja, namun ia hendak menguji kamu dengan apa yang telah ia berikan. Maka ikuti lah apa yang telah ia turunkan, yakni syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Dan hindarilah perdebatan mengenai sebuah perbedaan, karena pada akhirnya hanya kepada Allah lah kita semua kembali.

Allah SWT Menciptakan masing-masing umat disertai dengan aturan dan juga jalan. Setiap umat memiliki syariat dan minhaj masing-masing, begitu juga dengan umat nabi Muhammad SAW. Lebih jelasnya lagi, Nabi Muhammad di utus untuk seluruh umat dan berlaku sepanjang masa. Dan karena itu, setelah umat Nabi Muhammad SAW, umat-umat yang datangnya sebelum Nabi juga di perintahkan untuk mengikuti dan mengamalkan ketetapan-ketetapan sebagaimana yang telah tercantum dalam al-Qur'an, dan tidak lagi mengikuti ajaran umat-umat yang terdahulu. Dan pada dasarnya Allah menciptakan kita dengan berbagai umat, hanyalah agar kita bisa memilih dan memilah, baik memilih agama dan kepercayaan. Namun, jangan lah kita mengikuti hawa nafsu dalam memilih ketetapan dan kepercayaan. Dan perbedaan setiap umat ini bertujun agar kita saling berlomba-lomba dan saling menghargai perbedaan.³²

Dari penafsiran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Allah menekankan agar menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman utama dan larangan untuk mengikuti hawa nafsu atau berpaling dari kebenaran. Sebagai umat Islam, hal ini menjadi perhatian penting terlebih di era modern ini, dimana keberagaman menjadi tantangan umat Islam yang dituntut agar tetap dapat bertoleransi (memilih/memisahkan antara hak dan batil) dan menegakkan tauhid Islam. Banyaknya ragam umat hadir sebagai ujian untuk manusia yang telah dikaruniakan akal, agar tetap menggunakan akalnya pada dasar yang satu (tauhid). Ayat ini juga

³¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Juz 6, h. 244

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 3*, h. 111-116.

menegaskan larangan untuk memperselisihkan hal yang dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian dan mengingatkan bahwa hanya kepada Allah-lah semua hamba akan kembali.

Penafsiran QS. al-Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku” (QS. 109: 6)³³

Di dalam *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, menjelaskan bahwa dalam hal akidah, Tauhid (pengesaan Allah) tidak dapat dikompromikan atau dicampur-adukkan dengan syirik (menyekutukan Allah). Jika Tauhid "didamaikan" dengan syirik, sebenarnya itu adalah kemenangan syirik.³⁴ Yang disembah dan cara menyembah dalam Tauhid dan syirik tidaklah sama. Tauhid menyembah Allah Yang Maha Esa, tidak adanya persekutuan, dan mustahil menjelma dalam bentuk apapun. Allah memberi karunia kepada yang tulus beribadah dan berkuasa menghukum yang menyembah selain-Nya.

Penyembah berhala menyembah selain Allah dan mempersekutukan-Nya. Ibadah mereka bukanlah ibadah yang benar, dan "tuhan" mereka bukanlah Tuhan yang sebenarnya. Oleh karena itu, agama Tauhid dan agama syirik tidak dapat disatukan. "Bagi kamu agama kamu, bagiku adalah agamaku." Ada pemisah yang jelas antara kedua keyakinan ini. Surat ini memberi tuntunan tegas untuk pengikut Nabi Muhammad bahwa akidah tidak dapat dikompromikan. Tauhid dan syirik tidak bisa disatukan. Jika yang hak (benar) dipersatukan dengan yang batil (salah), yang batil akan menang. Akidah Tauhid tidak mengenal sinkretisme (penyesuaian antara kepercayaan). Contohnya, tidak bisa menyatukan animisme dan Tauhid, penyembahan berhala dengan shalat, atau menyembelih binatang untuk pemujaan hantu/ jin sambil membaca *Bismillah*.³⁵

Adapun menurut Sayyid Quthb dalam kitabnya *tafsir fi Zhilalil Qur'an*, menjelaskan bahwasanya ayat ini menegaskan pemisahan total antara tauhid dan syirik. Tidak ada kompromi atau jalan tengah antara keduanya. Tauhid adalah sistem yang mengarahkan manusia hanya kepada Allah, sementara syirik adalah manhaj yang berbeda. Keduanya tidak mungkin disatukan. "Sesungguhnya, jahiliah adalah jahiliah dan Islam adalah Islam. Perbedaan antara keduanya sangat jauh". Jalan yang ada hanyalah keluar dari kejahiliahan secara total dan beralih kepada Islam secara total. Melepaskan diri dari kejahiliahan dengan segala sesuatunya dan beralih kepada Islam dengan segala sesuatunya.

³³ Al-Quran Kemenag, *Surah Al-Kafirun ayat 6*. <https://quran.kemenag.go.id/>

³⁴ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, h. 8133

³⁵ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, h. 8134.

Langkah pertama yang harus ditempuh ialah memisahkan juru dakwah dan perasaannya secara total dari kejahiliahan dalam pola pikir, manhaj, dan amalan. Perpisahan yang tidak mentolerirnya untuk bertemu di tengah jalan. Perpisahan yang tidak mungkin terjadi kerja sama lagi kecuali jika ahli jahiliah meninggalkan kejahiliahnya secara total kepada Islam. Para juru dakwah Islam saat ini sangat memerlukan pemisahan tegas ini. Mereka harus menyadari bahwa mereka membangun Islam di lingkungan jahiliah. Dakwah harus dilakukan seperti dakwah pertama kali, dengan pemisahan total dari kejahiliahan. Tanpa pemisahan tegas ini, akan selalu ada kekaburan dan kompromi. Dakwah Islam harus dibangun di atas fondasi yang pasti, tegas, berani, dan jelas, bukan atas dasar yang campur aduk dan lemah.³⁶

Menurut *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab, surah al-Kafirun ayat 6 secara tegas menolak tawaran kompromi dari kaum musyrikin untuk mencampur-adukkan ajaran agama. Ayat ini menyerukan toleransi, di mana setiap orang bebas menjalankan ajaran agama dan keyakinannya masing-masing tanpa saling mengganggu.³⁷ Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyatuan agama adalah hal yang mustahil karena setiap agama memiliki perbedaan mendasar, baik dalam ajaran pokok maupun rinciannya. Perbedaan ini tidak mungkin disatukan dalam satu keyakinan yang tulus. Setiap penganut agama harus meyakini sepenuhnya ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, tidak mungkin mereka akan menerima ajaran yang bertentangan dengan keyakinan mereka.³⁸

Setelah menolak kompromi dalam hal keyakinan antara ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad dengan kepercayaan kaum musyrikin, surah al-Kafirun ayat 6 memberikan panduan bagaimana berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu: "*Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku.*" Ayat ini memberikan kebebasan kepada masing-masing pihak untuk menjalankan ajaran agama dan keyakinan mereka tanpa paksaan dan tanpa saling mencampuri urusan agama masing-masing.³⁹

Dari beberapa penafsiran mengenai QS. al-Kafirun ayat 6 menunjukkan bahwa al-Qur'an, mengajarkan bentuk toleransi yang tegas. Toleransi ini memungkinkan keeksistensi damai antar pemeluk agama berbeda, namun pada saat yang sama menolak keras upaya sinkretisme atau pencampuradukan akidah. Perspektif ini menekankan pentingnya menjaga kemurnian akidah sambil tetap menghormati kebebasan beragama orang lain dalam konteks sosial.

³⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, h. 275-276.

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15, h. 573.

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15, h. 580.

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15, h. 581.

Refleksi Konsep Toleransi dalam Al-Qur'an terhadap Sinkretisme

Al-Qur'an mengajarkan toleransi yang bersifat inklusif atau secara menyeluruh namun tetap menegaskan batasan-batasan dalam hal akidah. Konsep ini mencerminkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap keberagaman dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip-prinsip fundamental keimanan Islam.⁴⁰ Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk menghormati pemeluk agama lain dan hidup berdampingan secara damai.⁴¹ Surah al-Hujurat: 13 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk perpecahan, melainkan sarana untuk saling memahami dan memperkaya wawasan. Hal ini sejalan dengan QS. al-Kafirun: ayat 6 yang menunjukkan bahwa Islam menghargai pluralitas agama dimana sebagai bentuk keberagaman ciptaan Allah.⁴²

Dalam al-Qur'an surah al-An'am: 108 secara jelas melarang umat Islam untuk mencaci maki dan mencela sesembahan dan kepercayaan pihak lain. Mengingat Indonesia merupakan negara beragam baik dari suku, ras, budaya dan agama, maka upaya toleransi yang dapat kita lakukan ialah dengan menahan dan menjaga lisan dari mencaci dan memaki serta omongan kotor. Sehingga, kita sebagai umat muslim, yang menjaga lisan dan akhlak tidak sepatutnya untuk melakukan hal tersebut. Konsep toleransi ini harus diterapkan untuk menjaga hubungan antar bangsa.⁴³

Lebih lanjut, dalam al-Qur'an surah al-Ma'idah: 48 ialah perintah untuk menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan memutuskan persoalan berdasarkan al-Qur'an serta tidak boleh bertentangan dengannya. Ditengah kompleksitas persoalan keberagaman umat di era modern, hal ini menjadi perhatian untuk umat Islam agar tetap berpedoman pada al-Qur'an dan tidak mengandalkan akal semata dalam menyikapi keberagaman. Sehingga konsep toleransi disini terlaksanakan tanpa adanya percampuran antara yang hak dan batil. Sejalan dengan penjelasan di atas, al-Qur'an secara eksplisit melarang pemaksaan dalam beragama. Surah al-Baqarah ayat 256 menekankan, "*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).*"

Prinsip ini menjamin kebebasan dalam beragama dan menolak segala bentuk paksaan dalam hal keyakinan. Al-Qur'an juga mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada non-Muslim yang tidak memerangi mereka.

⁴⁰ Widya Larasati, *Nilai Islam Inklusif Dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan Dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran PAI* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021)

⁴¹ Zuhriyandi, "Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023), h. 173.

⁴² Achmad Soib, "Kontekstualisasi Surah Al-Kafirun...", h. 114.

⁴³ Khairul Amri, "Moderasi beragama perspektif agama-agama di Indonesia", *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021), h. 182.

Hal ini ditegaskan dalam Surah al-Mumtahanah ayat 8. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan sikap toleran dan adil terhadap penganut agama lain selama tidak ada permusuhan. Meskipun mengajarkan toleransi, al-Qur'an juga menetapkan batasan-batasan tegas dalam hal akidah. Prinsip fundamental yang tidak bisa dikompromikan adalah ke-Esaan Allah (tauhid) dan penolakan terhadap segala bentuk syirik. Ini merupakan inti dari akidah Islam yang harus dijaga kemurniannya.⁴⁴

Larangan umat Islam mengikuti ritual ibadah agama lain atau mencampurkan ajaran Islam dengan ajaran agama lain juga terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menjaga kemurnian praktik keagamaan Islam. Meskipun mengajarkan untuk tetap tegas dalam hal akidah namun tetap lembut dalam bermuamalah. Beda halnya dalam konteks pernikahan, terdapat batasan yang tegas bahwa laki-laki Muslim hanya diperbolehkan menikahi wanita Muslim atau ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), sementara wanita Muslim hanya boleh menikah dengan laki-laki Muslim. Aturan ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan keberlangsungan akidah dalam keluarga. Jika ini dilanggar maka hal tersebut merupakan sikap mencampurkan yang hak dan batil (sinkretisme).

Sinkretisme modern, yang dapat didefinisikan sebagai penggabungan atau percampuran berbagai elemen agama, budaya, dan filosofi yang berbeda dalam konteks masyarakat kontemporer, telah menjadi fenomena yang semakin umum di era globalisasi. Fenomena ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam dalam mempertahankan identitas ke-Islam-annya. Di satu sisi, sinkretisme dapat dipandang sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam. Percampuran unsur-unsur non-Islam ke dalam praktik keagamaan dapat mengaburkan batas-batas doktrinal dan ritual yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini berpotensi menimbulkan *bid'ah* atau hal baru yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang otentik.⁴⁵ Namun di sisi lain, realitas masyarakat yang plural dan saling terhubung secara global menuntut umat Islam untuk mampu berinteraksi dengan berbagai pemikiran dan praktik budaya yang beragam.⁴⁶ Dalam konteks ini, sikap yang terlalu kaku justru dapat bertentangan dan menghambat dakwah Islam.

Oleh karena itu, refleksi terhadap sinkretisme modern menghasilkan kesimpulan bahwa umat Islam perlu mempertahankan identitas ke-Islam-annya

⁴⁴ Muhammad Isa Anshory, et al., "Pemurnian Akidah dalam Pendidikan Islam: Telaah atas kitab Bonang Karya Sunan Bonang)", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019), h. 316.

⁴⁵ Hariyadi dan Satiri, "Kritik Al-Qur'an Terhadap Sistem Kepercayaan Sinkretisme...", h. 122-125.

⁴⁶ Nanda Riswanda Pohan, Lukmanul Hakim, Saidul Amin, Jani Arni, and Fatmah Taufik Hidayat, "Pluralisme Dan Implikasinya Terhadap Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Tematik", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (June 30, 2024): 492-502. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25977>.

sembari tetap menghormati keragaman. Hal ini memerlukan keseimbangan yang tepat antara keteguhan prinsip Islam dan fleksibilitas dalam interaksi sosial. Mempertahankan identitas keislaman dapat dilakukan melalui beberapa cara: Penguatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang komprehensif. Umat Islam perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai akidah, syariah, dan juga akhlak Islam sehingga dapat membedakan antara ajaran yang fundamental dan yang bersifat kultural.

Menghidupkan kembali pendidikan Islam yang kontekstual. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan memahami kompleksitas dunia modern. Pengembangan wacana Islam yang responsif terhadap isu-isu kontemporer. Para ulama dan cendekiawan Muslim perlu aktif dalam menginterpretasikan ajaran Islam dalam konteks permasalahan modern, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama.⁴⁷

Sementara itu, sikap menghormati keragaman dapat diwujudkan melalui: Pengembangan sikap menyeluruh yang didasarkan pada ajaran Islam tentang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam). Umat Islam didorong untuk berperan aktif dalam mewujudkan keharmonisan sosial dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas. Partisipasi dalam dialog antar-iman dan antar-budaya. Keterlibatan dalam forum-forum dialog dapat meningkatkan pemahaman mutual dan mengurangi prasangka, tanpa harus mengorbankan keyakinan sendiri. Apresiasi terhadap kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan berbagai konteks budaya, selama tidak melanggar syariah dan ajaran murni tauhid. Dalam implementasinya, pendekatan ini memerlukan kearifan dan kebijaksanaan. Umat Islam perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara aspek-aspek dasar agama yang tidak bisa dikompromikan, dengan aspek-aspek yang lebih fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai konteks.

Kesimpulannya, refleksi terhadap sinkretisme modern menuntut umat Islam untuk mengambil posisi yang seimbang: tetap teguh dalam prinsip keimanan, fleksibel namun mendasar dalam interaksi sosial-budaya. Dengan pendekatan ini, umat Islam dapat mempertahankan identitas keIslamannya sembari tetap menjadi bagian dari masyarakat global yang beragam, serta berkontribusi positif dalam membangun peradaban yang harmonis dan berkeadilan.

⁴⁷ Hasbi dan Fuady, "Moderasi Beragama, Tasamuh, dan Sinkretisme...", h. 180.

PENUTUP

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya toleransi dalam Islam memiliki batasan yang jelas. Islam mengajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain dan hidup berdampingan secara damai, namun tetap menjaga kemurnian akidah tanpa kompromi. Al-Qur'an melarang umat Islam mencaci atau menghina agama lain, karena hal itu dapat menimbulkan permusuhan dan membuat orang lain semakin menjauh dari kebenaran. Sebaliknya, umat Islam diperintahkan untuk bersikap adil serta berbuat baik kepada umat lain yang tidak memusuhi atau memerangi mereka. Islam juga menolak tegas sinkretisme atau pencampuradukan akidah. Tauhid dan syirik tidak dapat disatukan atau dikompromikan. Umat Islam harus tegas memisahkan diri dari segala bentuk kejahiliahan dan kembali sepenuhnya pada ajaran Islam yang murni. Meskipun demikian, al-Qur'an tetap mengajarkan toleransi dalam konteks sosial dengan prinsip "*bagimu agamamu, bagiku agamaku*". Ini memungkinkan umat beragama yang berbeda untuk hidup berdampingan secara damai, sambil tetap mempertahankan keyakinan masing-masing tanpa mencampuradukkannya. Dengan demikian, Islam mengajarkan toleransi yang tegas -menghargai perbedaan keyakinan dalam interaksi sosial sehari-hari, namun tetap berpegang teguh pada kemurnian akidah sendiri tanpa kompromi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama: Berlandaskan nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021.
- Amri, Khairul. "Moderasi beragama perspektif agama-agama di Indonesia." *Living Islam : Journal of Islamic Discourses* 4.2 (2021).
- Amrullah, Haji Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 3 dan 10. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Brown, Rick. "Contextualization Without Syncretism." *International Journal of Frontier Missions* 23, no. 3, 2006.
- Debs Muhammad. *Mu'jam al-Ulūm al-Ijtima'iyyah*. Beirut: Academia, 1993.
- El Hasbi, Aurana Zahro, dan Noor Fuady. "Moderasi Beragama, Tasamuh, dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)." *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1, 2024.
- Hamka. *Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam di masa kini (Secularisme, Syncretisme dan Ma'siat)*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1970.
- Hariyadi, Muhammad, dan Iwan Satiri. "Kritik Al-Qur'an Terhadap Sistem Kepercayaan Sinkretisme." *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2, 2021.

- Ismail, Yusuf, Rudi Muhamad Barnansyah, dan Izzatul Mardhiah. "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19, no. 1, 2023.
- Jayus, Muhammad. "Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Dzikra: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 9, no. 1, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (online). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan, 1954.
- Kurnia Novianti. "Kebudayaan, Perubahan Sosial, dan Agama dalam Perspektif Antropologi." *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 12, no. 3, 2013.
- Larasati, Widya. *Nilai Islam Inklusif Dalam Buku Akhlak Muslim Moderat Karya Irwan Kurniawan Dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran Pai*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021.
- Mokhtar, Roz Aiza Mohd. "Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam ." *Jurnal Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 17, no. 1, 2015.
- Munawwir, Ahmand Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Krapiyak, 1994.
- Pohan, Nanda Riswanda, Lukmanul Hakim, Saidul Amin, Jani Arni, and Fatmah Taufik Hidayat. "Pluralisme Dan Implikasinya Terhadap Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Tematik". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (June 30, 2024): 492-502. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25977>.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jilid 3 dan 7. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Rosyad, Aftonur, Eko Zulfikar, "The Concept of Religious Pluralism in The Quran: An Analysis of Maqashidi Exegesis in the Indonesian Context", *Dialogia* 20, no. 1 (2022): 150-175.
- Rusmana, Dadan, dan Yayan Rahitkawati. *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid 3, 4 dan 15. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Soaner, Catherine (ed.). *Oxford Dictionary, Thesaurus and Word Power Guide*. New York: Oxford University Press Inc., 2001.
- Soib, Achmad. "Kontekstualisasi Surah Al-Kafirun di tengah Pluralisme Beragama (Kajian Ma'na Cum Maghza)." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 2, 2022.
- Surahman, Cucu, Bayu Sunarya, dan Titin Yuniartin. "Konsep toleransi dalam Alquran (Studi atas QS Al-Kāfirūn dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah)." *Humanika* 22, no. 2, 2022.
- Zuhriyandi. "Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2, 2023.